

PERJUANGAN GENDER DALAM KAJIAN SEJARAH WANITA INDONESIA PADA ABAD XIX

¹Syahrul Amar

¹Universitas Hamzanwadi
syahrul_amar@ymail.com

Abstrak

Pergerakan kaum perempuan Indonesia pada abad XIX tentunya dengan menyoroti pergerakan wanita dalam bidang pendidikan, yang merupakan pondasi dasar munculnya gender di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut dalam skripsi ini dijelaskan pemaparan mengenai munculnya gender di Indonesia, serta deskripsi doktrin dari gender itu sendiri terhadap kajian sejarah wanita tentunya dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Untuk mendapatkan data yang valid, maka ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik sumber (verifikasi), (3) interpretasi (penafsiran), dan (4) historiografi (penulisan). Pergerakan kaum perempuan Indonesia dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari kondisi budaya masyarakat pada masa tradisional dan masa kolonial. Adanya persepsi masyarakat yang menganggap perempuan sebagai *the second sex* membuat ruang gerak kaum perempuan sangat terbatas. Kaum perempuan merasakan ketidakadilan yang dilakukan budaya masyarakat pada waktu itu. Untuk itulah terjadi pemberontakan kaum perempuan untuk menghancurkan ketidakadilan yang disebabkan oleh budayanya sendiri. RA Kartini dan Dewi Sartika muncul sebagai pelopor emansipasi wanita dalam pendidikan yang merupakan gambaran pemberontakan terhadap budaya tersebut.

Kata Kunci: Perjuangan, Gender, Sejarah Wanita.

PENDAHULUAN

Perbincangan dan perjuangan hak-hak perempuan timbul karena adanya kesadaran pergaulan, dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya. Perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan pergerakan kaum perempuan di dunia. Perkembangan gerakan kaum perempuan menunjukkan kemajuannya dengan munculnya wacana gender pada tahun 1977, hal tersebut di latar belakang oleh sekelompok feminis di London yang tidak lagi menggunakan isu-isu seperti *patriarcal*, namun mereka lebih memilih menggunakan *gender discourse*. Munculnya perkembangan gerakan perempuan di belahan dunia, membawa imbas terhadap gerakan perempuan di Indonesia.

Di Indonesia, masalah gender muncul dalam bahasa emansipasi wanita yang menggunakan ikon R.A. Kartini. Gerakan emansipasi wanita yang dilakukan R.A. Kartini, telah merintis jalan yang terang untuk membawa kaum perempuan dan perhatian bangsa Indonesia ke arah cita-cita nasional. Walaupun R.A. Kartini belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan

namun Kartini tetap optimis bahwa cita-citanya akan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Kartini sadar bahwa untuk mencapai cita-citanya itu, masih cukup banyak rintangan dan hambatan yang sulit untuk dihindarkan.

Hanya melalui pendidikan dan pelajaran yang baik, maka kedudukan dan kebahagiaan kaum wanita dapat diperbaiki dan seterap dengan kaum pria, dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini tampak dalam buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”, oleh R.A. Kartini terjemahan Armin Pane yang berbunyi: “Alangkah besar bedanya bagi masyarakat Indonesia bila kaum perempuan baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri, berharaplah kami dengan harapan yang sangat supaya disediakan pelajaran dan didikan karena inilah yang akan membawa bahagia baginya” (Sudiyo, 2004: 11-12). Dari isi karya R.A Kartini tersebut di atas telah menunjukkan wawasan, masa depan yang cerah bagi kaum wanita khususnya dan bagi bangsa Indonesia pada umumnya. Kartini memang banyak mengungkapkan tentang cita-cita perjuangan yang jauh ke depan, namun sangat disayangkan bahwa cita-cita R.A. Kartini belum banyak dikenal oleh masyarakat pada waktu itu.

Munculnya ide emansipasi wanita oleh Raden Ajeng Kartini membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia. RA Kartini yang merupakan pelopor dan pendobrak ketertindasan kaum perempuan mampu mengangkat martabat kaumnya dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan RA Kartini tersebut menumbuhkan semangat perjuangan terhadap kaum perempuan Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat dan kuat tersebut. Akhirnya perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari tradisi tersebut mampu dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan untuk kaum perempuan. Perkembangan selanjutnya, muncullah pergerakan kaum perempuan di berbagai daerah dengan membentuk perkumpulan wanita dengan tujuan meningkatkan pendidikan untuk kaum perempuan.

Dari beberapa peranan perempuan tersebut di atas, terdapat banyak pelajaran yang bernilai edukatif. Hal ini dapat dibuktikan dari kegigihan para pemerhati nasib perempuan pada abad XIX, nilai-nilai edukatif tersebut adalah merupakan hal penting untuk dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan peranan dan prestasi khususnya bagi kaum perempuan. Dengan demikian peranan gender pada abad tersebut patut dipahami lebih mendalam terhadap hal sebagai berikut yaitu apakah yang melatar belakangi pergerakan kaum perempuan di Indonesia pada abad XIX, bagaimana bentuk doktrin gender dalam sejarah pergerakan kaum perempuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan bagaimana bentuk pergerakan perempuan pada abad ke XIX.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Untuk mengungkap tentang Sejarah Gender di Indonesia Abad XIX, penelitian ini menggunakan prosedur kerja sebagai berikut:

Heuristik (Pengumpulan Sumber).

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik adalah teknik yang bisa membantu peneliti untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Kritik sumber/verifikas sumber.

Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan sumber (auntentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibelitas) yang diselusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007 : 68).

Interprestasi (Penafsiran)

Setelah peneliti mengumpulkan sumber, kemudian memverifikasi atau melakukan kritik sumber, maka langkah selanjutnya yakni melakukan interpretasi (analisis) terhadap sumber yang telah dianalisis tersebut. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran data dan fakta sejarah.. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis.. Keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995 : 100).

Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pergerakan Kaum Perempuan pada Abad XIX dalam Bidang Pendidikan

Munculnya gerakan kaum perempuan di Indonesia pada abad XIX tidak terlepas dari pengaruh dari gerakan perempuan yang berada di belahan dunia. Di Indonesia pengaruh tersebut muncul dalam bentuk keragaman ideologi, yang berkembang pada masa Nasionalisme Indonesia yang menyebabkan terbentuknya berbagai organisasi pergerakan nasional Indonesia. Salah satunya yaitu gerakan kaum perempuan, Indonesia dalam bidang pendidikan. Seperti hanya pada masa kolonial Belanda, dunia pendidikan banyak terbatas diperoleh oleh orang-orang Belanda serta kaum priyayi atau bangsawan. Perkembangan pendidikan dengan model barat keras berjalan di Indonesia pada masa itu. Hal tersebut menyebabkan bertambah

banyaknya jumlah pelajar dari kaum pribumi pada lembaga pendidikan atau sekolah barat, khususnya dari kalangan priyayi.

Kalangan terpelajar bangsa Indonesia semakin terbukti melihat adanya perbedaan yang sangat mendasar antara bangsa Eropa dan bangsa Indonesia, seperti dalam tingkatan stratifikasi dan gaya hidup. Kondisi kalangan pribumi atau bangsa Indonesia itu sendiri yang masih terbelakang, kuno serta kolotnya kehidupan tradisional yang dialami pada masa itu. Hal ini membawa perubahan pandangan pada kalangan terpelajar, bahwa tradisi mulai dipandang bukan lagi sebagai suatu yang wajar yang harus dijunjung tinggi, melainkan tradisi adalah hambatan terhadap suatu kemajuan yang ingin dicapai. Pada masa itu tatanan adat dan tradisi cukup kuat membelenggu kehidupan di segala bidang bangsa Indonesia. Kalangan terpelajar yang dapat mengenyam pendidikan terbatas pada kaum laki-laki sementara kaum perempuan belum seluruhnya dapat menikmati pendidikan. Kenyataan ini membuat dimensi dominasi laki-laki atas perempuan hanya ditempatkan sebagai pendamping suami yang hanya bertugas menyiapkan kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan keprihatinan terhadap kondisi kaum perempuan Indonesia tersebut, beberapa tokoh perempuan muncul sebagai pelopor kebebasan dan kesetaraan. Langkah ini dikenal dengan nama gerakan emansipasi wanita. Gerakan emansipasi wanita ini dipelopori oleh seorang anak bupati Jepara yaitu Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng Kartini memiliki cita-cita yang tinggi untuk mengangkat kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum laki-laki terutama dalam hal pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan-tulisannya yang berbentuk surat-surat yang ditujukan kepada sahabat-sahabatnya di Belanda.

Kumpulan surat-surat Kartini tersebut kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* pada tahun 1911. Dalam buku tersebut diangkatlah bagaimana sikap atau pandangan orang tua terhadap putra-putrinya. Ketaatan dan kepatuhan kepada adat, termasuk kaidah-kaidah tata susila, sopan santun, serta tata cara yang mengatur hubungan sosial. Pada abad 19 jumlah putra-putri kaum pribumi yang bersekolah pada lembaga pendidikan Eropa semakin besar. Hal ini sangat wajar berdasarkan lokasi sosialnya, bangsawan pribumi menjadi pelopor modernisasi masyarakat Indonesia. Tidak mengherankan pula dari kalangan itu muncul prakarsa untuk mendirikan sekolah bagi kaum wanita yang diasuh oleh para warga ningrat itu sendiri.

Untuk itu kaum wanita selain mendapat pelajaran untuk mengasah kecerdasan dan keterampilannya. Selain itu juga dapat membangun sopan santun dan kesusilaan karena wanita mendapat pendidikan pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarganya. Maka sudah sewajarnya kaum perempuan mendapat panggilan suci dalam pendidikan. Jadi kunci kemajuan kaum perempuan Indonesia adalah adanya kombinasi antara pendidikan Barat dengan pendidikan Timur.

Munculnya Doktrin Gender di Indonesia

Suatu pergerakan timbul biasanya dipicu oleh adanya semangat yang kuat untuk mengadakan perbaikan ke arah yang lebih adil, karena struktur sosial yang dianggap timpang. Begitu juga gerakan perempuan. Secara historis gerakan perempuan diberbagai negara di dunia umumnya disebabkan oleh kondisi sosial politik setempat. Pada intinya gerakan perempuan ini bangkit dalam rangka untuk memperbaiki tatanan pemerintahan sekaligus kultural masyarakat yang cukup kondusif menciptakan gejala ketimpangan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.

Di Indonesia sendiri pada abad XIX gerakan kaum perempuan terfokus pada menuntut untuk hak persamaan dalam bidang pendidikan. Perempuan pada waktu itu terkekang dengan budaya setempat yang tidak membolehkan kaum perempuan untuk memiliki pendidikan yang tinggi seperti kaum laki-laki. Perempuan bertugas menurut pada suami dan mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya. Perempuan sebagai *the second sex* yang bahkan tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang lebih mengutamakan laki-laki. Ungkapan *Suwarjo nunut neroko katut*, yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami adalah contoh dimana perempuan dianggap tidak berperan dalam kehidupan.

Situasi kebudayaan dengan semangat yang tercermin dalam ungkapan itu sangat dominan hingga pergantian abad ke-20. Sejarah menunjukkan bahwa hal itu harus berakhir karena datangnya kebudayaan modern. Contohnya ketika para pemuda Jawa yang terpelajar sudah tidak tahan pada dengan kondisi pada waktu itu, kemudian para pemuda tersebut mendirikan Budi Utomo, dan yang terjadi adalah pemberontakan kebudayaan. Pemberontakan tersebut sangat penting dalam sejarah Indonesia, karena menjadi tanda bangkitnya nasionalisme dan sekaligus mundurnya kebudayaan Jawa.

RA. Kartini yang telah berjuang mengangkat kaum perempuan dengan istilah Emansipasi Wanita melalui peningkatan dalam bidang pendidikan, telah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam pergerakan kaum perempuan. Perkembangan tersebut tidak hanya dalam bidang pendidikan saja tetapi dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dengan dibuktikan adanya pergerakan kaum perempuan dalam bidang-bidang tersebut. Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin semua warga negara mempunyai hak dan kedudukan yang sama bagi pergerakan perempuan untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan kedudukannya. Untuk itulah kaum perempuan selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk kaumnya, tentunya dengan membentuk organisasi-organisasi wanita.

Tuntutan-tuntutan organisasi tersebut akhirnya didengar oleh pemerintah. Kepedulian pemerintah terhadap tuntutan pergerakan wanita dibuktikan dengan disediakannya jabatan menteri muda urusan Peranan Wanita pada tahun 1978; yang kemudian ditingkatkan menjadi Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Dalam GBHN tahun 1978 menyatakan bahwa wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya

dalam segala kegiatan pembangunan. (Riant Nugroho, 2008: 133). Sekarang ini Kementriannya disebut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas bahwa munculnya gender di Indonesia berawal dari adanya tradisi budaya yang kuat yang mengikat kaum perempuan pada waktu itu. Perempuan dianggap sebagai *the second sex* yang hanya bertugas membantu suami saja. Hal tersebut yang mendorong adanya pemberontakan oleh kaum perempuan itu sendiri terhadap budaya mereka, dengan munculnya RA Kartini sebagai pelopor pemberontakan tersebut. Dengan memajukan perempuan dalam bidang pendidikan. Akhirnya muncullah berbagai pergerakan kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti, sosial, politik, budaya pertahanan dan sebagainya.

Untuk itulah gerakan perempuan adalah pondasi dasar munculnya gender di Indonesia. Gerakan perempuan adalah salah satu usaha untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat dunia, dan Indonesia khususnya. Tentunya dengan adanya dukungan oleh kaum laki-laki dan wanita dari berbagai generasi, organisasi, dan lembaga-lembaga pemerintahan dan swasta serta oleh dunia internasional sehingga kaum perempuan mampu hidup adil dan sejahtera.

Tokoh-tokoh Perempuan Indonesia yang Bergerak dalam Bidang Pendidikan.

Raden Ajeng Kartini

Cita-Cita dan Perjuangan RA Kartini

Cita-cita Raden Ajeng Kartini tidak lepas dari bagaimana keadaan masyarakat pada waktu itu. Secara garis besar keadaan masyarakat atau bangsa Indonesia dan khususnya kaum wanita masih sangat terbelakang. Disamping itu mereka masih terkurung dengan kokohnya oleh adat nenek moyangnya, menurut pandangan Kartini, adat yang dipaksakan itu adalah merupakan suatu tradisi yang kaku dan mati. Wanita Indonesia di abad XIX itu, semata-mata dibebani kewajiban mengurus, mengatur rumah tangga dan mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Mereka sama sekali tidak mengenal dan mempunyai hak apapun sebagai manusia, kecuali mereka harus taat, tunduk dan patuh kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya yang lebih tua.

Semenjak kecil gadis sudah dididik tentang bagaimana mereka harus berbakti kepada suaminya. Mereka harus menyerah dalam segala persoalan dan harus selalu bersabar. Bahkan menurut adat pada waktu itu, kedudukan atau derajat wanita dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hal yang demikian ini menyebabkan laki-laki menjadi laka akan hak. Mereka menjadi tinggi hati dan hanya dirinya sendiri yang dipikir. Oleh karena itu mereka tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dimiliki kaum laki-laki. Kebebasan untuk keluar rumah, kebebasan bersekolah, kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan lebih-lebih menduduki jabatan dalam masyarakat, semua itu tidak dimiliki oleh kaum wanita. Demikian juga adat

istiadat yang lain seperti adat sopan santun, adat perkawinan dan sebagainya ditaati dan dilaksanakan dengan tertibnya oleh kaum perempuan (Tashadi, 1986 : 64).

Keadan masyarakat yang demikian itu dialami pula oleh RA Kartini. RA Kartini sebagai seorang gadis yang dilahirkan di lingkungan priyayi, merasakan keadaan itu lebih berat daripada yang dialami oleh gadis-gadis kebanyakan. Ayah ibunya yang termasuk golongan bangsawan, maka barang tentu akan memegang teguh nenek moyangnya RA Kartini hidup di lingkungan keluarga yang telah maju maka jiwa kemajuan yang ada pada keluarganya itu ternyata dapat diwarisi oleh RA Kartini. Bobot kemajuan yang ada pada RA Kartini sudah mulai nampak semenjak RA Kartini masih kanak-kanaknya itu, sudah ada keinginan pada dirinya untuk bebas dan berdiri sendiri jiwa kemajuan yang adfa pada dirinya. Itu makin lama makin bertambah subur. Lebih-lebih setelah RA Kartini menikmati bangku sekolah, banyak membaca buku, melihat langsung keadaan masyarakat dan nasib yang dialaminya sendiri. Ia menyadari bahwa kaum dan bangsanya masih jauh terbelakang, dan semakin berat penderitaan yang dialami oleh kaum dan bangsanya.

Sebagai seorang wanita muda berumur kurang lebih dua puluh tahun yang hidup dalam iatan adat yang masih kuat serta alam penjajahan, RA Kartini telah emmikirkan nasib kaum dan bangsanya, RA Kartini tidak hanya berusaha untuk membebaskan kaumnya dari tradisi yang sangat mengikat, tetapi juga mendesak kepada pemerintah agar meninjau kembali kebijaksanaan politiknya dan mengadakan pembaharuan yang berguna bagi rakyat. RA Kartini bertekad bulat hendak mengangkat kembali kedudukan kaumnya yang rendah. Di samping itu juga RA Kartini berkeinginan hendak memajukan bangsanya. Dengan melihat kondisi masyarakat yang seperti itu, RA Kartini banyak memikirkan persoalan yang menjadi pusat perhatiannya. Misalnya soal nasib kaum wanita, pendidikan, kesenian, kesehatan dan sebagainya. Apa yang dirasakan masyarakatnya dirasakan pula oleh RA Kartini. Jiwa RA Kartini telah bersatu pada dengan masyarakatnya. Oleh akrena itu apa yang menjadi cita-cita Kartini sebenarnya merupakan cita-cita dari masyarakatnya.

Perjuangan RA Kartini

Mengenai perjuangan RA Kartini dalam jiwa dan dirinya, tida berarti bahwa RA Kartini hnaya memeperjuangkan dirinya sendiri dan terbatas pada masyarakatnya. Misalnya apa yang diperjuangkan dalam diri dan jiwanya itu, khsuusnya menyangkut kepentingan kaum wanita dan umat manusia umumnya. Dalam melaksanakan cita-cita itu Kartini mengalami perjuangan yang berat terutama dalam menghadapi ayah, ibu dan keluarganya. RA Kartini mempunyai keyakinan bahwa pada suatu saat akan datang masanya anak laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama derajatnya. Untuk mewujudkan cita-cita itu, RA Kartini juga memperjuangkan kepada pemerintah Hindia Belanda. RA Kartini mendesak agar pemerintah memberikan bantuan dan mengadakan pembaharuan yang berguna bagi rakyat. Beliau juga meminta kepada

pemerintah agar membantu mendirikan sekolah yang diperlukan oleh anak-anak Indonesia. (Tashadi, 1986 : 90).

Perjuangan Kartini dalam Pendidikan

Perjuangan RA Kartini dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan perjuangan emansipasi kaum wanita. RA Kartini sangat memperhatikan pendidikan. Karena keadaan pendidikan di Indonesia pada waktu itu sangat kurang dan menyedihkan. Pada waktu itu anak-anak Indonesia banyak yang terlantar dan buta huruf, dan sedikit sekali yang mengenal bangku sekolah. Mereka itu terdiri dari anak-anak yang berasal dari golongan tertentu dan yang mempunyai kesempatan untuk memasuki sekolah, sedangkan anak-anak yang miskin dibiarkan buta huruf dan bodoh.

Berdasarkan data yang ada pada waktu, anak-anak gadis yang masuk sekolah sangat umum, seperti pada tahun 1879 di sekolah kelas dua di pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis, dalam tahun 1889 di semua sekolah partikelir (swasta) seluruh Indonesia ada 2891 orang anak gadis, dan dalam tahun 1898 di sekolah Gubernemen kelas satu (sekolah Belanda) di Pulau Jawa, hanya 11 orang anak gadis. Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa masih banyak sekali anak gadis yang belum mengenyam pendidikan dan gedung sekolah yang didirikan waktu itu masih sedikit jumlahnya. Melihat keadaan yang seperti itu, RA Kartini bercita-cita ingin menjadi guru agar dapat mendidik gadis-gadis Indonesia.

Dalam hal pendidikan di sekolah, Kartini menganjurkan agar anak-anak diberi pendidikan modern. Hal ini tidak berarti akan membelandakan atau mengeropakan orang Indonesia. Tetapi mereka tetap sebagai orang Indonesia yang cinta pada tanah airnya dan berjiwa Indonesia. Maksudnya ialah bawa segi-segi pendidikan yang baik dari luar itu yang diambil kemudian dipadukan dengan segi yang baik pula di Indonesia. Demikianlah keinginan atau cita-cita RA Kartini baik dalam memajukan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Keinginannya tersebut ditulis dalam suratnya tertanggal 1902, yaitu yang ditunjukkan kepada Ny. Abendanon, yang bunyinya:

”Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang Jawa ke Belanda-Belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas ialah terutama sekali akan menjadi orang Jawa itu, orang Jawa sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya dan kesukarannya”.

Dalam salah satu suratnya yang lain Kartini berpendapat juga yang mengatakan bahwa: ”Bila barang sesuatu yang bagus daripada bangsa yang satu dicampur dengan barang sesuatu yang bagus daripada bangsa lain, maka akan timbul sesuatu yang lebih baik dan lebih bagus dari perempuan itu” (Tashadi, 1986 : 30). Maksud dari surat tersebut adalah menganjurkan agar kaum dan bangsanya mau mengambil dan meniru hal-hal yang positif dari barat. RA Kartini lebih menganjurkan agar pendidikan budi pekerti diperhatikan. Pendidikan budi pekerti

memegang peranan penting, karena sesuatu bangsa yang tidak berbudi dan bermoral itu akan mundur.

Pada permulaan abad ke-20, di Indonesia hanya ada beberapa sekolah guru dan sebuah sekolah dokter Jawa, sedangkan di setiap Kabupaten dan kecamatan hanya ada di sekolah dasar tingkat dua. Pelajaran di sekolah antara lain diajarkan membaca, menulis, bahasa melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda yang diberikan juga. Namun pemerintah Belanda tidak menghendaki rakyat Indonesia menjadi pandai. RA Kartini tidak dapat menyetujui pandangan yang sempit seperti itu, beliau mencela dengan tajamnya pemerintah Hindia Belanda, beliau menuntut agar pemerintah Hindia Belanda segera emngubah politiknya dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi rakyat, untuk itu RA Kartini berusaha mendirikan sekolah sendiri, yang pada hakekatnya bertujuan untuk memperbaiki keadaan pendidikan sekolah yang didirikan oleh RA Kartini khususnya diperuntukkan para gadis (Tashadi, 1986 : 82).

Usaha RA Kartini dalam mendirikan sekolah yang disebut dengan sekolah gadis. Sekolah gadis tersebut mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, dan hal tersebut sangat diharapkan oleh masyarakat. Hari demi hari muridnya bertambah banyak terutama anak-anak gadis. RA Kartini mengajar dari pukul 08.00 – 12.30. Mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca, menulis, menjahit, merenda, memasak dan sebagainya. Cara yang dipakai mengajar. Dengan demikian murid-muridnya tidak akan merasa terikat oleh pelajaran yang diberikan kepadanya.

Sayang sekali RA Kartini tidak dapat lebih lama lagi menyambangkan tenaga dan pikirannya. Untuk kemajuan sekolahnya. RA Kartini tidak dapat bergaul dengan murid-murid yang amat dicintainya, RA Kartini harus berpisah dan memasuki suatu kehidupan yang baru yakni kehidupan berumah tangga. Tetapi walaupun demikian, apa yang sudah dirintis dan dijalankan Kartini tidak sia-sia. Sekolah yang didirikan itu terus hidup dan bahkan berkembang ternyata jejak Kartini dengan mendirikan "Sekolah Gadis" di Jepara itu, membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan daerah-daerah lainnya. Sejak saat itu, mulailah masa baru bagi pendidikan kaum wanita di Pulau Jawa. Kemudian secara berturut-turut didirikan, sekolah kepandaian putri atau sekolah gadis di Batavia (Jakarta) Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang.

Perjuangan Kartini dalam Lapangan Kebangsaan

RA Kartini masih keturunan bangsawan Jawa, tetapi ternyata kebangsawanan yang ada pada keluarganya itu tidak berpengaruh ke dalam jiwanya. Di dalam salah satu suratnya, Kartini mengatakan bahwa hanya ada dua macam bangsawan, yaitu bangsawan pikiran dengan Bangsawan Budi. Selanjutnya RA Kartini berpendapat bahwa Bangsawan dan berbudi adalah dua perkataan yang mempunyai arti yagn sama Kartini lebih memuji dan menghormati orang

yang berbudi dan berjiwa mulia, dari pada orang yang selalu membanggakan gelar kebangsawanannya.

Sebagai seorang wanita yang lahir pada zaman penjajah. Pada usia muda, RA Kartini sudah memiliki kesadaran nasional. Hal ini dapat terlihat dari surat-suratnya yang dapat membuktikan adanya kesadaran nasional di dalam diri RA Kartini. Walaupun RA Kartini hidup di alam penjajahan, ternyata RA Kartini telah berani melahirkan pendapat tentang adanya penjualan candu opium dari pemerintah Hindia Belanda. Pendapatnya ini dikemukakan di dalam suratnya yang tertanggal Jepara, 25 Mei 1899, kepada Nona Zeehandelaar, yang isi suratnya sebagai berikut:

Di dalam masyarakat Bumi Putra, syukurilah belum lagi perlu kami memerangi setan minuman. Tetapi, saya kuatir, apabila nanti, peradaban Barat telah berkedudukan yang tetap di sini kami akan terpaksa pula berjuang dengan kejahatan itu. Di negeri saya ini adalah suatu kutuk, lebih jahat dari pada minuman keras itu! Candu alangkah sengsaranya negeri bangsaku oleh benda laknat itu, tiada dapat dikatakan. Candu itu penyakit sampar dari Jawa, bahkan lebih ganas daripada sampar itu. Benar juga kata orang. Candu itu tidaklah jahat, selama ada uang pembeli racun itu, tetapi bila tidak dapat mengisap lagi, tidak ada uang pembelinya, sedang badan sudah menjadi hamba madat, maka ada sangat berbahaya orang itu. Oleh perut lapar orang jadi pencuri, tetapi oleh ke tagihan akan candu orang menjadi pembunuh.

Dalam suratnya itu selanjutnya dikemukakan keinginan RA Kartini untuk menghapuskan penjualan Candu di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda. Karena menurut pendapatnya, candu dapat merusak dan melemahkan kesehatan rakyat Indonesia. Di samping itu juga akan memperjelek perekonomian. RA Kartini dengan tegas menuntut pemerintah India Belanda agar segera menghapus penjualan candu di Indonesia. Dalam suratnya yang lain RA Kartini mengecam dan menyerang, politik pemerintah Hindia Belanda. Seperti suratnya sebagai berikut:

Orang-orang Belanda selalu mentertawakan dan mencemoohkan kebodohan rakyat kami. Tetapi bila rakyat kami ingin maju maka selalu dihalang-halangi dan bahkan seringkali diancam. Sekarang tahulah aku, mengapa orang Belanda tiada suka, kami orang Jawa maju. Apabila rakyat kami telah berpengetahuan, maka niscaya rakyat kami tidak mau begitu saja tunduk dan diperintah. (Sulastin, 1979: 100).

Dewi Sartika

Perjuangan Dewi Sartika di Bidang Pendidikan

Sekembalinya Dewi Sartika di Bandung, hasratnya untuk membuka sekolah bagi gadis-gadis remaja semakin besar. hal ini didorong oleh keadaan keluarganya sendiri. Dewi Sartika menyaksikan penderitaan ibunya sendiri akibat ditinggalkan oleh ayahandanya, karena harus menjalani hukuman buang di Ternate. Sejak 1902, Dewi Sartika dihadapan anggota keluarganya yang perempuan, merenda, memasak, menjahit, membaca, menulis menjadi materi pelajaran saat itu (Wiriaatmadja, 1985 : 66). Martanegara (1893- 1918) adalah seorang Bupati yang berfikir majur (progresif) zamannya. Dewi Sartika berkonsultasi dengan bupati Martinegara

untuk mendirikan sekolah. Pada mulanya Bupati Martanegara tidak menyetujui niat Dewi Sartika untuk membuka sekolah untuk anak-anak perempuan, karena menurut pendapatnya akan mendapat tantangan yang keras dari masyarakat. Sekolah untuk perempuan yang diusahakan seorang putri priyayi jelas bertentangan dengan adat dan kode kebangsawanan.

Akan tetapi penolakan ini tidak mengecilkan hati Dewi Sartika, berulang kali permohonan itu diajukan. akhirnya Bupati menyetujuinya dan pada tanggal 16 Januari 1904 didirikanlah "sekolah istri" (sekolah istri = sekolah gadis), untuk jenisnya yang pertama kali di Indonesia. tempatnya di Paseban Kabupaten Bandung sebelah barat terdiri dari 2 kelas dengan dua puluh orang murid, dengan tiga orang pengajar yaitu Dewi Sartika, Ibu Purma dan Ibu Uwit. (Komandoko, 2006 : 104).

Setahun kemudian, pada tahun 1905, sekolah emnambah kelas, sehingga kemudian pindah ke jalan Ciguriang, Kebon Cao. Di tempat yang sekarang masih dipergunakan sebagai tempat belajar sekolah-sekolah yayasan Dewi Sartika. Lokasi baru ini dibeli Dewi Sartika dengan uang tabungan pribadinya, serta bantuan dana pribadi dari Bupati Bandung. Lulusan pertama keluar pada tahun 1909, membuktikan kepada bangsa kita bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tak ada bedanya dengan laki-laki. Tahun 1910 menggunakan harta benda, untuk memperbaiki sekolahnya lagi, sehingga bisa lebih memenuhi syarat kelengkapan sekolah formal. Penyempurnaan dalam rencana pelajaran dilakukan. Pedomannya adalah pola pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dasar pemerintah waktu itu, dengan meneankan pada pelajaran-pelajaran keterampilan wanita seperti : 1) menjahit, 2) menambal, 3) menyulam, 4) merenda, 5) memasak, 6) menyajikan makanan, 7) PPPK, 8) memelihara bayi, 9) belajar agama (Wiriaatmadja, 1985 : 74).

Pada tahun 1906 Dewi Sartika menikah dengan R. Kd. Agah Sariawinata seorang guru kemudian menjadi kepala sekolah. Sekolah Kelas Satu Karang Pamulang. Perkawinan ini tidaklah menjadi penghalang bagi cita-cita dan karier Dewi Sartika, bahkan sebaliknya suaminya memberikan pengertian dan bantuan sepenuhnya kepada istrinya. Tentang perkawinan ini Cora Vreede de Stuers dalam Wiriaatmadja (1985 : 81) menyatakan sebagai berikut:

”Ketika ia menikah dengan RA. Suriawinata pada tahun 1906, Dewi Sartika tidak berhenti bekerja. Sebaliknya, sebelum wafat beberapa tahun kemudian, suaminya dengan aktif bekerja sama dengan istrinya. Sehingga pada tahun 1912 Dewi Sartika berhasil membangun sembilan sekolah untuk anak-anak gadis. Suatu jumlah yang mengagumkan, mewakili 50 persen dari semua sekolah gadis di tanah Sunda”

Perhatian dari masyarakat dan pemerintah sudah mulai tampak, terutama sesudah sekolah istri diganti namanya pada tahun 1910 menjadi "Sekolah keutamaan istri" rencana pelajaran sekolah keutamaan istri disesuaikan dengan rencana pelajaran sekolah kelas dua pelajaran keterampilan wanita masih diutamakan. Pengurus keutamaan istri memperlebar kegiatannya dengan membuka sekolah baru. Pada tahun 1913 dibuka sekolah keutamaan istri II

di Bandung, dan sekolah sekolah keutamaan Istri lainnya di kota-kota di Pasundan dan Minangkabau. Perinciannya adalah sebagai berikut : Tasikmalaya, 1913, Padang Panjang 1915, Sumedang 1916, Cianjur 1916, Ciamis 1917, Cicurug 1918, Kuningan 1922, Sukabumi 1926 (Wiriaatmadja, 1985 : 81).

Sekolah keutamaan istri sedang mengembangkan sayapnya dan mendapat perhatian banyak dari masyarakat dan pemerintah, juga dari luar kota, ternyata dari caatan yang dibuat oleh Direktur Pengajaran dan Peribadatan (G.A.J. Hazeu) pada kesempatan mengunjungi sekolah tersebut. sekoalh keutamaan istri Bandung juga mendapat kehormatan dengan kunjungan Gubernur Jendral Idenburg pada tahun 1911 dan Nyonya Van Limburg Stirum pada tahun 1916.

Perjuangan di Bidang Sosial

Pada tahun 1911 Dewi Sartika menghadiri undangan Sarekat Islam yang sedang mengadakan pertemuan, dan Dewi Sartika memberikan ceramah tentang pendidikan wanita. Juga pada tahun 1914, atas sponsor Sarekat Islam, di Bandung diadakan pertemuan Perkumpulan "Madjoe Kemoeljaan" untuk memberantas pelacuran. Mengenai lapangan kerja bagi wanita dan perbedaan upah buruh wanita dengan pria, serta kesejahteraan buruh wanita, Dewi Sartika mempunyai pandangan yang jauh mendahului pandangan pelopor wanita angkatannya. Menurut pendapat Dewi Sartika pendidikan sekolah saja, bagi wanita tidak cukup. Lebih perlu lagi perluasan pendidikan kejuruan, yang akan memberikan kecakapan dan keterampilan khusus bagi wanita, sehingga ia mampu bekerja sesuai dengan kecakapannya. bidang pekerjaan seperti bidan, penata, tukang batik, pemegang bako, penanam bunga, intinya pekerjaan yang selama ini dianggap oleh masyarakat kita tidak pantas untuk wanita dan hanya diperuntukkan bagi kaum pria, akan sangat menggembirakan apabila dibuka pendidikannya bagi wanita.

Penghargaan untuk Dewi Sartika

Dengan berbagai cara Dewi Sartika memperkenalkan sekolah yang dipimpinnya, baik kepada masyarakat luas maupun kepada pihak pemerintah. usaha ini dimaksudkan untuk mendapat simpati dan dukugnan, juga untuk memasyarakatkan pendidikan gadis yang dipimpinnya. Setelah melewati masa-masa yang serba sulit selama perang dunia I berlangsung, pada tahun 1922, pemerintah Hindia Belanda menganugerahkan bintang perak kepada Raden Dewi Sartika sebagai penghargaan atas jasa-jasanya bagi pendidikan anak gadis. Pada tahun 1929 bersamaan dengan genap 25 tahun berdirinya Sekolah keutamaan istri mula-mula bernama sekolah istri, memerintah memberikan hadiah berupa gedung baru, sebuah bangunan permanen terbuat dari bahan batu. perayaan peringatan dan pembukaan gedung baru ini dihadiri oleh banyak pembesar yang menyatakan selamat kepada Dewi Sartika yang selama 25 tahun bertugas sebagai pendidik tanpa cacat cela, setelah itu sekolah keutamaan istri terkenal dengan nama "Sekolah Raden Dewi" (Wiriaatmadja, 1985: 95).

Peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi, pada tanggal 16 Januari 1939 diadakan secara besar-besaran, yang dihadiri oleh para pembesar. pada upacara peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi ini pula Dewi Sarika mendapat bintang emas dari pemerintah. sebagai penghargaan atas jasa-jasa yang telah dilakukannya bagi masyarakat. Bintang emas ini berarti penghargaan yang lebih tinggi daripada bintang perak yang telah diperoleh Dewi Sartika pada tahun 1922. Beberapa kali tawaran untuk berbicara dalam forum umum diajukan, untuk membicarakan masalah kemasyarakatan khususnya di bidang pendidikan. karena kegiatan-kegiatannya dalam masalah kemasyarakatan ini, Dewi Sartika bersama-sama delapan orang penulis wanita lain diminta memaparkan pendapat mereka tentang beberapa persoalan wanita oleh sebuah komisi yang dibentuk pemerintah untuk menyelidiki keterbelakangan rakyat dalam kesejahteraan dan kemakmuran.

KESIMPULAN

Perempuan dengan segala dinamikanya memang seakan menjadi sumber inspirasi yang tak kan pernah habis. Merebaknya kajian yang membahas tentang isu perempuan merupakan suatu kelaziman dibanding mencuatnya permasalahan yang membahas tentang isu laki-laki. Kecenderungan itu muncul karena tak dapat dipungkiri bahwa fenomena kesetaraan gender masih banyak ditemukan di dalam keseharian kita. Harusnya diakui bahwa posisi perempuan dalam kebudayaan kita tidaklah seberuntung dan sebaik posisi laki-laki. Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan seakan difeta kampi. Untuk menempati posisi belakang. Realitas tersebut diperparah dengan adanya dikotomi konstruksi sosial, khususnya dalam pembagian kerja dimana perempuan ditempatkan di wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik yang secara empirik menempatkan perempuan dalam wilayah inferior di bawah kekuasaan laki-laki.

Pada abad XIX dalam bidang pendidikan kaum wanita mulai menuntut hak-hak keadilan dan mempertahankan martabat sebagai seorang wanita seperti di Eropa, Inggris, Amerika Serikat, dan di benua Asia. Sehingga tak dapat dipungkiri munculnya gerakan wanita dibelahan dunia lain membawa imbas kedalam nuansa pergerakan perempuan di Indonesia. RA Kartini menjadi ikon pertama yang menyerukan emansipasi wanita, dengan melakukan pergerakan dalam pendidikan pertama untuk kaum perempuan yang pada waktu itu sangat terbelakang dan dikekang oleh adat istiadat. Raden Ajeng Dewi Sartika juga berperan dalam pendidikan terutama di daerah Jawa Barat. Perjuangan kedua tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai barometer bagi kaum perempuan terus berjuang dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan.

Sejarah telah mencatat kaum perempuan memiliki peran yang besar dalam hal pembangunan bangsa yang dapat kiranya ditunjukkan pada ucapan beberapa tokoh pembangunan nasional seperti Presiden Soeharto, yang mengatakan bahwa tanpa mengikut

sertakan kaum wanita, pembangunan akan pincang. Untuk itu gender dalam kajian sejarah wanita merupakan bentuk peran perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yang mana peran tersebut dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan beragam menurut budaya dan antar budaya. Pendidikan merupakan pondasi dasar untuk memperkuat peran perempuan dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Universitas Press IKIP.
- Armijn Pane. 2006. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Gamal Komandoko. 2006. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Jakarta : Pustaka Widyatama.
- [Http://Library.Usa.Ac.id/download/fisip/sosiologi/hadriana.3.pdf](http://Library.Usa.Ac.id/download/fisip/sosiologi/hadriana.3.pdf), 24 Februari 2014.
- [Http://www.opensubscriber.com/message/medicare@yahoo.com](http://www.opensubscriber.com/message/medicare@yahoo.com), 24 Februari 2014.
- [Http://www.Tokohindonesia.com/ensiklopedia/k/Kartini](http://www.Tokohindonesia.com/ensiklopedia/k/Kartini), Diakses 6 Agustus 2014.
- Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Losmijah Hardi. 1985. *Sumbangsihku Bagi Pertiwi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochiati Wiraatmadja. 1985. *Dewi Sartika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetomo S. Honggowongso. 1990. *Perjuangan Wanita Sejagat Menuntut Hak Politik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Surat-Surat Kartini Renungan untuk Bangsaanya*. Jakarta: Djambatan.
- Tashadi. 1986. *RA. Kartini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim Rianto. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.